

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini telah membawa banyak perubahan, terutama dengan hadirnya teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah memasuki dunia pendidikan. Dengan masuknya teknologi ke dunia pendidikan, media pembelajaran baru juga akan muncul. Selain itu, siswa memiliki berbagai teknologi yang dapat mereka manfaatkan, memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami perubahan dalam cara mereka belajar, yang terlihat dari perubahan lingkungan dan suasana belajar.

Salah satu perubahan paradigma utama dalam pendidikan adalah peralihan dari metode pendidikan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Teknologi memberi siswa akses tak terbatas ke sumber daya pendidikan, yang memungkinkan mereka mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Dengan teknologi, siswa dapat mencari materi pembelajaran tambahan, mempelajari topik dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, dan berkolaborasi dengan sesama siswa di seluruh dunia.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan buatan muncul sebagai teknologi yang mampu memberikan respons seperti manusia. Teknologi ini dikenal dengan nama

ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*). ChatGPT dikenal dengan kecerdasannya yang luar biasa dan kemampuannya untuk membawa perubahan besar. Ini ditunjukkan dengan kemampuan ChatGPT dalam memberikan respons yang sangat cepat terhadap pertanyaan, seperti layaknya percakapan dengan manusia. Dalam perkembangannya, ChatGPT dianggap sebagai pemimpin pasar teknologi kecerdasan buatan. Meningkatnya popularitas ChatGPT telah menarik perhatian berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Cara kerja ChatGPT, dengan responsnya yang mirip manusia, menimbulkan kekhawatiran, salah satunya adalah masalah plagiarisme yang tidak terdeteksi. Hal ini dapat memengaruhi integritas yang harus dijaga oleh siswa sebagai salah satu karakteristik terpenting mereka. Hal ini terjadi karena informasi menjadi mudah diperoleh, sehingga lebih mudah disalin. Selain itu, siswa mungkin menjadi malas karena mereka yakin dapat menemukan semua jawaban dengan mudah. Konsekuensinya adalah siswa dapat mengembangkan ketergantungan pada ChatGPT. Ketakutan akan ketergantungan teknologi dapat membatasi pemikiran dan kreativitas siswa. Hal ini terbukti dari bagaimana siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami makna sebenarnya dari belajar. Siswa mungkin masih menganggap belajar hanya sebagai persyaratan untuk mencapai nilai akademik yang baik dan memperoleh ijazah, yang dipandang sebagai persyaratan penting untuk pekerjaan di masa depan. Dalam konteks ini, nilai dan ijazah dianggap sebagai tujuan utama pembelajaran, sementara

pengembangan pribadi, pemahaman konsep, dan penerapan pengetahuan diabaikan. Perspektif ini perlu dikembangkan agar siswa memahami bahwa pembelajaran bukan sekadar upaya untuk memenuhi persyaratan formal, tetapi juga merupakan sarana penting untuk pengembangan diri, pemahaman mendalam, dan pengembangan keterampilan untuk membantu mereka menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan bersiap untuk masa depan yang lebih baik.¹

Meskipun ChatGPT menimbulkan kekhawatiran, teknologi ini masih memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan. Salah satu manfaat potensial adalah kemampuannya untuk membantu siswa menghasilkan ide-ide menulis lebih cepat. Dengan mengembangkan respons yang disediakan oleh ChatGPT, siswa dapat merangsang kreativitas mereka dan menemukan gagasan baru yang mungkin belum pernah dipertimbangkan. Tentu saja, untuk memastikan efektivitas, siswa memerlukan panduan yang jelas dan komprehensif saat menggunakan ChatGPT.

Fenomena ChatGPT berpotensi mengubah sistem pembelajaran yang ada. Perubahan ini melibatkan peran guru yang terus berkembang, dari satu-satunya sumber informasi menjadi asisten pembelajaran yang dibantu oleh ChatGPT. Dalam konteks ini, ChatGPT dapat mendukung guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan ulasan yang lebih khusus. Dengan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di kelas, guru dapat memiliki lebih banyak

¹ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014), https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516/491.

waktu untuk berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan bimbingan, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Guru juga dapat menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.² Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Akhlak yang baik dapat membantu peserta didik dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana firman Allah SwT. dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam membentuk karakter yang baik, cerdas, religius, juga harus menyeimbangkan dengan pemanfaatan teknologi, sebagian guru mungkin menilai AI ChatGPT sangat membantu dalam memperkaya proses pembelajaran, mungkin juga sebagian guru menilai AI ChatGPT menjadi sebuah ancaman karena membuat siswa menjadi malas dan mau yang serba instan, atau malah keduanya yang menganggap sebagai tantangan atau ancaman sekaligus peluang selama digunakan dengan bijaksana.

Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis AI sudah diterapkan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara, tetapi

² Adang Sutarman et al., “Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 229, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>.

penggunaan aplikasi AI ChatGPT di kalangan guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam belum banyak.

Saat ini sudah abad ke-21, artinya guru harus lebih kreatif dan inovatif, apalagi menyampaikan materi agama Islam harus berhati-hati tapi dapat diterima dengan baik menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern. Karena Pendidikan Agama Islam itu dianggap monoton atau tidak menarik, karena biasanya guru-guru menggunakan metode ceramah atau metode menulis, menyalin yang ada di papan tulis, sehingga pembelajaran cenderung monoton atau tidak ada inovatif dan masih terbatasnya penelitian tentang AI ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Kemudian untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi interaktif dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak, karena Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak itu memuat tema-tema atau materi pembelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media pembelajaran untuk menjelaskan hal tersebut dalam bentuk visual yang lebih ilustratif kepada siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus kepada sikap dan persepsi guru-guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara terhadap penggunaan AI ChatGPT, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sikap dan persepsi guru, dan keyakinan mereka tentang AI ChatGPT. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menggali manfaat dari penggunaan AI ChatGPT. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul

“PERSEPSI GURU AKIDAH AKHLAK DI MTsN 4 HULU SUNGAI
UTARA DALAM PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*
CHATGPT SEBAGAI ASISTEN PENGAJARAN”

B. Definisi Operasional

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan dan tanggapan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "persepsi" didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang yang menggunakan panca inderanya untuk mengetahui beberapa hal. Persepsi seseorang memengaruhi sikapnya, yang pada gilirannya memengaruhi perilakunya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau bahwa perilaku seseorang mencerminkan persepsinya.³

2. Aplikasi ChatGPT

³ Ananda Hulwatun Nisa et al., “Persepsi,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023), <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541..>

OpenAI mengembangkan model bahasa alami berbasis kecerdasan buatan yang disebut Chat GPT (*Generative Pre-Trained Transformer*).⁴

Salah satu aplikasi AI yang dapat digunakan untuk berinteraksi dalam percakapan berbasis teks adalah Chat GPT. Sistem chat bot berbasis AI ini sangat bermanfaat karena dapat menjadi terobosan teknologi pemrosesan bahasa yang dapat menganalisis dan meningkatkan kemampuan menulis..⁵

3. Akidah Akhlak

Akidah secara umum didefinisikan sebagai kepercayaan iman, keyakinan yang mendalam dan benar yang kemudian direalisasikan dalam perbuatannya. Dalam definisi secara umum, akidah didefinisikan sebagai perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi tentram, sehingga menjadi kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak dapat diragukan lagi.⁶

Akhlak (akhlaq) adalah bentuk jama' dari kata arab "*khuluq*", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, dan memiliki persegi persesuaian dengan kata arab "*khalq*", yang berarti kejadian.

⁴ Dodi Setiawan et al., "Peran Chat Gpt (Generative Pre - Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3286/2325>.

⁵ Palupi Kusumaningtyas, *Efektivitas Pemanfaatan Chat GPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya*, 2023, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/794/266>.

⁶ Nursahrianti, "PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PENTINGNYA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK," *Jurnal Al -Qayyimah* 5, no. 1 (2022).

Akhlak mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang mukalaf, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, atau lingkungannya.⁷

C. Fokus Penelitian

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa topik yang perlu diteliti lebih lanjut dan berfokus pada topik di bawah ini diantaranya:

1. Persepsi guru Akidah Akhlak tentang penggunaan *Artificial Intelligence* ChatGPT sebagai asisten pengajaran.
2. Manfaat penggunaan aplikasi ChatGPT dalam pengajaran Akidah Akhlak.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan persepsi guru Akidah Akhlak terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam pembelajaran
- b. Untuk mengidentifikasi manfaat penggunaan aplikasi ChatGPT berdasarkan persepsi guru Akidah Akhlak.

⁷ Alnida Azty et al., "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran Akidah Akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dan bahan yang berguna bagi guru Akidah Akhlak tentang bagaimana menggunakan *Artificial Intelligence* ChatGPT sebagai Asisten pengajaran.
- b. Membantu sekolah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi penggunaan teknologi dalam pengajaran Akidah Akhlak.
- c. Meningkatkan kualitas pengajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal penelitian oleh Nando Haviki, Siswanto, Novalia, Nuriska Jumaini, dan Nurlaili Purnamasari yang berjudul: Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat GPT Dalam Menunjang Pembelajaran di IAIN Curup pada tahun 2024. Sedangkan hasilnya Mahasiswa

memiliki persepsi yang beragam terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Secara umum, mereka menilai positif karena memudahkan akses informasi, membantu pemahaman materi, dan menyelesaikan tugas akademis. Namun, ada juga kekhawatiran terhadap potensi penurunan kreativitas, ketergantungan berlebih, dan risiko plagiarisme. Untuk persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang serupa, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan perbedaannya dengan penelitian saya adalah subjek penelitian dalam jurnal penelitiannya adalah mahasiswa PAI di IAIN Curup, sedangkan dalam penelitian saya subjeknya adalah guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Hulu Sungai Utara.⁸

2. Skripsi penelitian oleh Rifka Afriyanti Simorangkir yang berjudul: Persepsi Guru dan Siswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence ChatGPT sebagai Pembelajaran di SMA Negeri 8 Medan pada tahun 2024. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitiannya adalah ChatGPT digunakan untuk membantu tugas-tugas siswa, memberikan informasi tambahan, serta meningkatkan pemahaman dalam proses belajar. Persepsi guru dan siswa positif, dan penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika

⁸ Nando Haviki et al., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat GPT Dalam Menunjang Pembelajaran Di IAIN Curup Pada Tahun 2024," *Pendidikan Guru* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>.

pembelajaran akademik. Untuk persamaan penelitian dari Rifka Afriaynti Simorangkir dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta sama-sama meneliti persepsi dalam konteks pendidikan. Dan perbedaannya adalah subjek penelitiannya adalah guru dan siswa, sedangkan penelitiannya saya hanya guru saja.

3. Jurnal penelitian oleh Muhammad Mukhlis yang berjudul: Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau pada tahun 2023. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa Guru menilai ChatGPT sangat membantu dalam menyusun soal literasi membaca yang kompleks, variatif, dan efisien. Namun, peran guru tetap penting untuk mengevaluasi dan menyesuaikan soal dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Penggunaan prompt yang tepat menjadi kunci utama agar hasil dari ChatGPT sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lalu untuk persamaan penelitiannya dengan penelitian saya adalah subjek yang diteliti adalah guru. Dan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya yaitu di Riau, dan pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Mukhlis dalam Studi Kasus.⁹

⁹ Muhammad Mukhlis, "Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 1–19; 11-19, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>.

4. Jurnal penelitian oleh T. Mairisiska – Tadris Kimia dan N. Qadariah yang berjudul: Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital pada tahun 2023 dengan menggunakan metode campuran (*mix method*). Dari penelitian tersebut, para peneliti mengemukakan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT karena memberikan kemudahan, efisiensi, dan peningkatan pengetahuan. Namun, tantangan yang muncul adalah potensi plagiarisme, penurunan motivasi dan kemampuan berpikir kritis, serta perlunya etika akademik dalam penggunaan teknologi ini. Peneliti menyarankan pengintegrasian ChatGPT secara bijak dalam pendidikan agar dapat mendukung pembelajaran yang efektif, etis, dan bertanggung jawab. Lalu untuk persamaannya dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta keduanya meneliti persepsi terhadap penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada fokus penelitian: jurnal menilai bagaimana ChatGPT membantu mahasiswa dalam pembelajaran dan memudahkan mereka mencari informasi secara cepat, sedangkan penelitian saya adalah menilai bagaimana guru memandang ChatGPT sebagai alat bantu pendidik dalam proses mengajar.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yaitu memuat tentang kerangka teori yang berkaitan,

BAB III : Metode Penelitian, yaitu memuat Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, yaitu memuat sejarah Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V : Penutup, yaitu memuat Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.